

Mulai Kembali  
ke **TITIK**

**No!**

RAHMAT KURNIAWAN



Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang nomor 28  
tahun 2014 tentang Hak Cipta.

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang melakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

*Jika Anda menemukan kesalahan cetak, cacat produk, atau kesalahan lain dalam buku ini, silakan kontak kami atau kembalikan kepada kami untuk diganti.*

## ENDORSEMENT



Mengalir dan bermakna. Membaca buku ini membuat saya mengangguk-anggukan kepala sendiri setelah menyadari banyak kekeliruan yang saya anggap.... "Ah engga apa-apa kalau cuma ini sih". Sebaiknya, sebelum baca buku ini, siapkan kopi pahit panas dan beberapa potong pisang goreng supaya dapat sensasinya.

(Yusuf Ghozali,A.Md. Wirausahawan dan Pendakwah, tinggal di Bogor)

Penulis membawa kita untuk menghisab diri (muhasabah), dengan rangkaian kata-kata yang mengalir cair, membahas fenomena dalam rutinitas kehidupan kita sehari-hari yang oleh banyak orang berlalu ringan begitu saja tanpa makna, namun penulis berhasil membuat itu semua menjadi langkah kita mendekatkan diri pada Allah ﷻ. dengan kutipan ayat-ayat Al Qur'an, serta mutiara hikmah. Buku ini perlu dibaca oleh kita semua yang ingin memperbaiki diri menuju ridho Allah ﷻ...Insya Allah.

(Dr. M. Mulky Yasin A., SpOT. Praktisi medis, tinggal di Brebes, Jawa Tengah)

Buku yang penuh dengan inspirasi, mudah dicerna dan dipahami pembaca. Buku yang sarat dengan nilai-nilai spiritual yang ada disekitar kita yang sering terlupakan karena kemas kesederhanaan yang menyertainya. Kita bisa belajar dari sebuah kesederhanaan dengan perspektif yang berbeda dalam memaknai hidup dan ibadah.

(Ahid Syaroni, SH. Advokat dan Politisi, tinggal di Bogor)



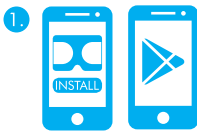
# Ngopi Pa.ste.

NGOBROLIN PERKARA IMAN PASTI TENANG



## • HOW TO USE THIS BOOK • → EFFECTIVELY ←

### CARA INSTAL QR CODE PORTAL



Siapkan terlebih dahulu aplikasi QR Scanner (direkomendasikan aplikasi Google Goggles).



Scan QR Code pada cover buku, pilih aplikasi dengan cara mengklik link aplikasi yang disediakan:

- Share Me
- Kalkulator Zakat
- Personality Test
- Doa Zikir



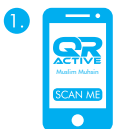
Instal aplikasi yang di inginkan

### HOW TO USE QR ACTIVE ?

Fungsinya untuk memindai QR CODE di halaman isi buku. QR CODE tersebut berisi informasi seputar isi buku yang bisa di-share ke media sosial.

Unduh sekali, gunakan kapan dan dimana saja tanpa khawatir kehabisan kuota paket data.

### CARA PENGGUNAAN QR ACTIVE



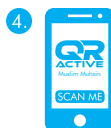
Jalankan aplikasi. Pilih tombol "SCAN ME".



Arahkan kamera smartphone/tab pada QR Code yang diinginkan.



Pilih tombol "Back" pada smartphone/tab untuk kembali ke halaman sebelumnya.



Ulangi cara yang sama untuk memindai QR Code yang lain.

اِقْسَمْ عَلَيَّ

Mulai

**KEMBALI**

ke

**TITIK**

*Nol*

Menangkap dan menjemput  
sinyal ketakwaan

**RAHMAT**  
KURNIAWAN



Scan barcode  
untuk akses link  
bonus dan aplikasi



Mulai Kembali  
ke **TITIK**

**Nol**

Penulis:  
**Rahmat Kurniawan**

Penerbit:  
**Genta Group Production**

Editor:  
**Kafiyul Kafi**

Griya Mapan Sentosa EJ-31  
Waru - Sidoarjo, 61256  
Telp (031) 8677220

Cover:  
**Sense**

Layout:  
**Ariefcooza**

Programmer:  
**Angga**

Cetakan:  
**Pertama, Februari 2019**

### **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Mulai Kembali ke Titik Nol; Rahmat Kurniawan  
Editor; Kafiyul Kafi

Cet. 1. - Sidoarjo  
Genta Group Production, 2018  
x + 190 hlm.; illus.; 150 mm × 230 mm  
ISBN 978-602-5585-86-9

I. Agama Islam

I. Judul



Kata

**PENGANTAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Sudahkah Anda kafah dalam berIslam?

Bila ditanya demikian, saya yakin sebagian besar dari kita pasti tidak yakin, apakah kita sudah kafah dalam menjalankan syariat agama kita. Batasan kafah itu sendiri pun kita masih gamang, apakah setelah melaksanakan semua rukun islam itu artinya kita sudah kafah dalam beragama, ataukah masih ada hal-hal lainnya yang kita sadari atau tidak, ternyata belum kita laksanakan.

Banyak yang merasa telah melaksanakan ajaran Islam secara kafah. Namun kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari belum terlihat manfaat dan jejaknya. Seperti yang dimaksudkan, bahwa Islam itu *rahmatan lil alamin*, kecuali yang nampak hanyalah keshalihan pribadi, masjid-masjid yang dipermegah, atau pengajian-pengajian seremonial, namun tak mampu menyentuh permasalahan umat yang lebih mendasar, seperti mengatasi kemiskinan, pendidikan, dan sejuta masalah sosial lainnya.

Buku ini tidak membahas Islam kafah itu yang seperti apa. Namun hanya sekadar mengetengahkan renungan-renungan terhadap hal-hal kecil yang sering kita alami dalam kehidupan kita, hal yang kontradiktif dalam upaya kita menjadi muslim yang kafah dalam menjalankan ajaran agama.

Kontradiktif dalam arti berlawanan antara niat dan pelaksanaan, antara makna dan tujuan, atau sederhananya antara yang kita pahami dengan yang kita lakukan. Kontradiksi inilah yang menjadikannya sebagai inspirasi sekaligus introspeksi kita dalam keberagamaan dan kehidupan.

Misalnya, bagaimana kita memandang babi, binatang yang paling diharamkan dalam Islam dan tak pernah terpikir dibenak kita untuk mendekatinya. Ternyata dari hal itu, kita dapat belajar sesuatu darinya, yang justru sangat penting bagi keimanan kita.

Atau, bagaimana kita yang mengaku berTuhan, namun ternyata tak lebih dari seorang ateis. Kita percaya dan yakin, bahwa Tuhan itu ada, namun dalam waktu yang bersamaan, kita juga meniadakan-Nya.

Atau, bagaimana kita yang mengaku orang beriman, namun ternyata hanya iman setebal kulit ari. Iman yang kita kira sudah mencapai level tinggi, namun ternyata level dasar pun belum tuntas.

Dan banyak kontradiksi-kontradiksi lain, yang niscaya membuat kita terhenyak, merasa tersentil, malu, atau bahkan mungkin marah kepada diri sendiri. Terlebih setelah kita menyadari, begitu lama kita terlena dengan diri sendiri.

*Akhirul kalam*, semoga buku ini mampu membuka kembali terangny hati yang pernah berkabut, jernihnya pikiran yang pernah keruh, maupun putihnya jiwa yang pernah abu-abu.

*Wallahu a'lam.*

Jakarta, Oktober 2017

# Daftar

## ISI



<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>HIJRAH : MULAI DARI TITIK NOL</b>	2
• MAU JADI BAIK HARUS “BERSIH” DULU?	6
• Mencari Sahabat Dunia Akhirat	17
<b>TITIK –TITIK PERSINGGAHAN</b>	28
• POHON REZEKI	32
• MENGHITUNG-HITUNG NIKMAT ALLAH , MENGHITUNG- HITUNG SYUKUR KITA	45
• HUMBLE ATAU NARSIS?	56
• JUJUR ITU PASTI MENANG BANYAK!	66
• IMAN DAN GODAAN	77
<b>JIKA SAJA KITA MAU BERPIKIR</b>	88
• BELAJAR DARI BABI	92
• TUHAN TERNYATA TAK ADA!	101
• SAYA KAN TIDAK MINTA DICIPTAKAN?	113
• SAAT MUJUR SAAT TERSUNGKUR	123
• ILMU 3 JARI	132
• DIMANA” PINTU” PAHALA DAN DOSA?	141
• ISLAM YA ISLAM SAJA!	149
<b>SELANGKAH MENUJU AKHIR</b>	158
• YANG MUDA VS YANG TUA	162
• MARI MENYAMBUT MATI	171
<b>KEMBALI KE TITIK NOL (PENUTUP)</b>	178
<b>REFERENSI</b>	184
<b>TENTANG PENULIS</b>	186





HIJRAH: —

— *MULAI DARI*

# TITIK NOL



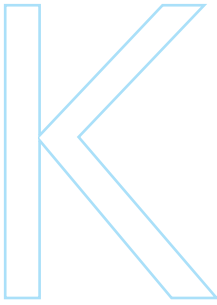
Yang buruk di luar, belum tentu buruk pula di dalam, dan belum tentu baik pula adanya.

Yang baik di luar, tak pasti juga baik di dalamnya, namun paling tidak, sudah satu kebaikan padanya.



Share Me ▾





Kenapa kita mesti hijrah? Atau yang lebih tepatnya kenapa kita belum juga hijrah?

Sebetulnya saya ingin jadi orang baik, tapi....

Sebetulnya saya ingin jadi orang yang alim, tapi...

Sebetulnya saya ingin bertobat, tapi....

Ya, pikiran-pikiran semacam inilah yang kadang membuat kita berat untuk melangkah kedepan, berubah menjadi manusia baru. Terlalu banyak alasan yang kita ciptakan sendiri dan akhirnya menyandera kita untuk berpikir nanti akan ada saat yang tepat untuk hijrah. Padahal saat yang tepat itu adalah saat ini juga, bukan nanti, bukan besok apalagi menunggu waktu itu akan datang sendiri.



Orang yang tadinya tidak baik dan bertekad untuk menjadi orang baik, itulah hijrah.

Orang yang tadinya kadang baik, kadang tidak baik dan kemudian bertekad untuk menjadi baik tanpa kadang-kadang, itulah hijrah.


Orang yang tadinya sudah baik dan bertekad untuk menjadi lebih baik, itu juga hijrah.

Ketika kita telah sampai pada tekad dan niat bulat untuk hijrah menjadi manusia yang lebih baik, maka itulah titik awal kita berubah menjadi manusia yang berbeda dibandingkan dengan sebelumnya.





Jadi, satu-satunya alasan kenapa kita harus segera hijrah sekarang juga karena sang maut pun sedang bergerak menyongsong kita dari arah berlawanan. Jangan sampai kita kalah cepat dengannya. Jangan sampai kita tersentak kaget ketika dia tiba-tiba mengetuk pintu rumah kita!



Mau Jadi

**BAIK HARUS**



“BERSIH”  
DULU ?

Manakah yang benar, untuk melakukan suatu kebaikan, hati kita harus bersih dulu? Atau harus ikhlas dulu?

Ada teman istri saya yang usianya hampir setengah abad tetapi masih belum mau mengenakan jilbab. Ketika diajak untuk berhijab, dia menolak dengan alasan belum siap, dan dia mengatakan ingin “menghijabi” hatinya terlebih dahulu, baru kemudian luarnya.

Ada temannya teman istri saya, yang susah betul diajak untuk bersedekah atau diminta sumbangan dan infak untuk kegiatan-kegiatan amal. Katanya bukannya pelit atau kikir, tapi dia merasa hidupnya masih dalam kekurangan, sehingga merasa belum perlu bersedekah.

Ada teman saya yang masih sering dihindangi rasa bimbang saat mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan karena takut dianggap sok alimlah, sok religiuslah, sok jadi ustazlah, hingga akhirnya dia mengurungkan niatnya.

Ada yang belum mengerjakan shalat karena merasa hatinya belum ikhlas. Ada juga yang ketika melakukan kebaikan tidak ingin dilihat oleh orang lain karena takut dianggap riya, ujub, dan sebagainya.

Ya, banyak dari kita yang menunda-nunda melakukan kebaikan karena dibebani dengan perasaan harus ikhlas, harus bersih hati, atau harus suci jiwanya terlebih dahulu. Hingga akhirnya, kebaikan itu ditunda-tunda, bahkan mungkin bisa jadi tak pernah terealisasi karena sudah lebih dulu dijempot maut.

*Benarkah untuk melakukan suatu kebaikan, hati kita harus bersih dulu? Atau harus ikhlas dulu?*

## Kebaikan itu harus dipaksa

Dalam agama kita dikenal ada ketetapan-ketetapan hukum dalam melaksanakan segala sesuatu baik itu ibadah maupun muamalah. Hukum yang terdiri dari wajib, sunnah, makruh, mubah, dan haram.

Hukum wajib adalah bila kita lakukan maka kita akan mendapat ganjaran berupa pahala dan bila tidak dilakukan akan mendapat dosa. Mutlak harus dilaksanakan tanpa tawar menawar dan tanpa kompromi. Meskipun itu artinya bisa terserah kita memandangnya dari sudut mana. Bila kita mengerjakan kewajiban tersebut sebagai suatu keterpaksaan maka artinya hukum tersebut bersifat memaksa. Bila kita mengerjakannya secara sukarela maka artinya hukum wajib tersebut merupakan kebutuhan.